

BERJARAK 3 KM DARI CANDI BOROBUDUR

Edu Wisata Taman Kelinci Desa Bahasa

DUNIA Pariwisata Kabupaten Magelang, terus menggeliat. Berbagai upaya terus dilakukan tidak hanya oleh pemerintah daerah, tapi juga masyarakat untuk membangkitkan kepariwisataan di wilayah ini paska Pandemi Covid-19. Berbagai terobosan dan inovasi juga dilakukan berbagai pihak, untuk menarik wisatawan ke Magelang. Namun tidak lagi terfokus ke Candi Borobudur, tapi ke kawasan sekitarnya.

Salah satu yang menarik untuk dikunjungi adalah Taman Kelinci di Desa Bahasa, tepatnya berada di Dusun Parakan, Desa Ngargogondo, Kecamatan Borobudur. Ada yang menarik dan berbeda dari taman-taman wisata lainnya. Di sini kita tidak hanya berwisata saja, namun juga bisa sambil belajar Bahasa Inggris dengan mudah, murah dan cepat. Buat yang hobi foto-foto, di Desa Bahasa menyediakan 32 spot selfie untuk memanjakan pengunjung. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, bisa menikmati semua wahana yang ada di sini.

Homestay Syariah

Tak hanya itu, bagi yang akan menginap ditempat ini, sudah ada home stay syariah yang bersih, nyaman dan aman. Di homestay ini tidak disediakan minuman beralkohol, dan pasangan yang boleh menginap hanya yang sudah menikah. Kamar yang tersedia meliputi family room, standard room dan kapsul.

Dijelaskan Hani, untuk family

room, bisa dihuni 4 sampai 6 orang, harganya Rp 800.000, promo saat pandemi ini jadi Rp 400.000 sampai Rp 600.000. Kemudian, standard room hari biasa Rp 500.000, sedangkan saat pandemi ini Rp 265.000. "Berikutnya yang kapsul Rp 100.000, saat pandemi cuma Rp 75.000," terangnya.

Hal ini merupakan salah satu upaya owner Desa Bahasa, Hani Sutrisno agar pengunjung betah berlama-lama ditempatnya. Dan ternyata, inovasi dan kreasi yang dilakukan ini, berhasil menarik wisatawan. Setiap akhir pekan atau hari libur, selalu banyak kunjungan ditempat ini.

Berbagai Inovasi

Salah satu inovasi di Desa Bahasa, adalah keberadaan bola dunia dengan peta Indonesia bertuliskan UNIVERSAL seperti di Universal Studio Singapura. Namun, di belakangnya ada pula tulisan Desa Bahasa Borobudur dilengkapi stupa Candi Borobudur. Ini adalah salah satu spot foto yang disediakan ditempat ini.

Selain bisa berfoto selfi dan belajar bahasa inggris, ditempat ini juga bisa melakukan beragam aktifitas. Termasuk mencoba olah raga jemparingan (panahan), memberi makan kelinci dan bermain angklung. Terbaru, pengunjung juga akan diajak menonton pertunjukan sulap street and fun magic. Pengunjung juga bisa menjajal terapi ikan, juga trampolin untuk anak-anak.

Tiket masuk Desa Bahasa



KR-Bagyo Harsono

Spot foto selfi di Taman Kelinci Desa Bahasa.

dibandrol seharga Rp 15.000 untuk weekdays, dan Rp 20.000 untuk weekend. Jam buka dari 09.00 - 17.00 WIB. "Masuk ke Taman Kelinci free (termasuk tiket masuk). Tapi kalau mau kasih makan harus beli makanannya. Harganya Rp 5.000-an. Panahan yang anak laki-laki free voucher panahan. Kalau pingin tambah 10 panahan,

bayar Rp 10 ribu," kata Hani .

Berwisata dan edukasi Desa Bahasa yang terletak 3 kilometer dari Candi Borobudur ini, sudah memiliki sertifikat CHSE dan Indonesia Care. Selama pandemi covid-19 selalu menerapkan protokol kesehatan dengan mewajibkan pengunjung mencuci tangan, cek suhu tubuh,

memakai masker, dan menjaga jarak selama di lokasi.

"Pembatasan pengunjung yang dulu saat normal 1.000, sekarang hanya 500 pengunjung. Tempat antrean juga disiapkan yang jaga jarak. Dengan kondisi ticketing kita siapkan 2 tempat saat ada banyak rombongan," jelasnya.

Sebelumnya, Desa Bahasa juga menawarkan paket kursus pendidikan bahasa Inggris mulai dari 6 hari, 10 hari, hingga 1 bulan. "Mulai bulan besok yang (kursus) 1 bulan tidak ada, diganti 3 bulan biar tuntas. Kegiatannya fun, belajar dipandu dengan wisata, tour de village, bikin gerabah, praktek ke Candi Borobudur, city tour, fun game dan rafting," jelas Hani.

Semua paket kursus tersebut, biayanya sama, Rp 3,5 juta termasuk makan 3 kali sehari, tempat tinggal, tiket rafting, outbond, city tour, tour de village itu semua sudah include tidak ada biaya lagi. (Bag)

Gratis: Arko



KR-Bagyo Harsono



KR-Bagyo Harsono



KR-Bagyo Harsono

RAGAM

POLISI, TNI DAN TOKOH MASYARAKAT
Bahu-membahu Cegah Penyebaran Covid-19

INSTITUSI kepolisian menjadi salah satu 'garda depan' dalam upaya mencegah penyebaran virus korona, yang sejak awal pendemi hingga sekarang belum menunjukkan tanda-tanda akan segera berakhir. Terkait hal itu, kepolisian bersama TNI dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) setempat, gencar melakukan sosialisasi tentang protokol kesehatan (prokes) yang menitikberatkan pada penggunaan masker, cuci tangan, dan menghindari kerumunan. Anggota polisi juga berada di garis depan dalam hal vaksinasi Covid-19. Sedangkan yang berkaitan dengan upaya membantu warga terdampak Covid-19, kepolisian juga memberikan bantuan sarana kesehatan dan sembako bagi warga yang terdampak langsung pandemi Covid-19.

Hal itu pula yang dilakukan jajaran Polsek Danurejan Polresta Yogya, Polda DIY. Kapolsek Danurejan Kompol Wiwik H Tulasmi SH MH beserta jajarannya dari berbagai unit fungsi selama masa

pandemi Covid-19 secara intensif melaksanakan upaya pencegahan penyebaran virus Korona. Berbagai kegiatan mulai dari patroli jalan kaki (menyambangi warga sekaligus mencegah adanya kerumunan), bakti sosial (baksos) berupa penyaluran bantuan bagi warga yang terdampak pandemi Covid-19, dan sosialisasi tentang prokes.

Kompol Wiwik H Tulasmi bersama Kanit Binmas Iptu Sumarsono dan Bhabin kamtibmas Kelurahan Tegalpanggung Aipda Dwi Cipto AN secara berkesinambungan menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh agama untuk menyamakan persepsi dalam menghadapi pandemi Covid-19. Intinya, warga diminta kesadarannya untuk menaati prokes dengan tujuan agar tidak terpapar virus korona. Penggunaan masker harus menjadi kebiasaan, demikian pula mencuci tangan menggunakan air mengalir harus ditekankan kepada warga, baik ketika berada di lingkungan rumah

atau di tempat umum. "Warga juga harus menghindari kerumunan agar tidak tertular virus korona," ungkap Kompol Wiwik H Tulasmi.

Dalam kegiatan sosial ke-masyarakat pada Kamis (1/4) di RW 03 Ledok Tukangan dan RW 14 Juminahan, Kompol Wiwik H Tulasmi minta warga selalu turut serta menjaga keamanan wilayah dan selalu menaati prokes dalam setiap aktivitas di luar rumah. Sesuai dengan anjuran pemerintah pusat dan pemerintah daerah, masalah prokes harus benar-benar diperhatikan. Termasuk pada saat menjelang bulan Ramadan, ibadah pun harus menyesuaikan dengan apa yang telah digariskan pemerintah, melalui ketentuan Majelis Ulama Indonesia (MUI). "Marilah kita bahu membahu dalam menghadapi pandemi Covid-19 agar tercipta kondisi kesehatan yang semakin membaik," ujar Kompol Wiwik H Tulasmi.

Selain masalah pencegahan virus korona, jajaran Polsek Danurejan juga berusaha untuk menciptakan stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas). Meski dalam masa pandemi Covid-19, berbagai kegiatan yang intinya untuk menciptakan stabilitas kamtibmas terus dilakukan. Mulai dari operasi penyakit masyarakat (pekat) hingga operasi penertiban tata tertib berlalu lintas. Ditegaskan, kepolisian senantiasa memperhatikan kepentingan masyarakat, karena tuntutan pelayanan dan pengayoman, di samping tentunya juga kaitannya dengan upaya penegakan hukum. (Haryadi)-d



KR-Istinewa

Kapolsek Danurejan Kompol Wiwik H Tulasmi SH MH (kiri) didampingi anggota melaksanakan 'sambangi warga' dalam kegiatan bakti sosial pencegahan penyebaran virus korona.

PANATACARA DAN TATA RIAS PENGANTIN

Kuatkan Identitas dan Karakteristik Budaya

DINAS Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY bekerja sama dengan DPD Harpi Melati DIY dan Paguyuban Panatacara Yogyakarta (PPY) menggelar Lomba Panatacara dan Tata Rias Busana Pengantin Gaya Yogyakarta di Hotel Horison Ultima Riss Gowongan, Rabu (24/3). "Kegiatan bertujuan menguatkan identitas dan karakteristik budaya bersumber dari nilai tradisi," kata Kabid Pemeliharaan dan Pengembangan Adat, Tradisi, Lembaga Budaya dan Seni Disbud DIY, Dra Yuliana Eni Lestari Rahayu.

Eni menyampaikan kegiatan tersebut sebagai upaya memberikan ruang ekspresi sekaligus meningkatkan kualitas regenerasi perias dan panatacara dengan tetap

berpedoman pada aturan baku yang ada. "Lomba ini merupakan tindak lanjut Workshop dan Sosialisasi Tutorial 7 Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta," sambungnya. Peserta lomba harus memenuhi sejumlah aspek penilaian, yakni Tatarias dan Busana, Tata Bahasa, Tembang, Narasi, Janturan dan Kreativitas serta Penampilan. Plt Kepala Dinas Kebudayaan DIY Sumadi SH MH menegaskan, keberadaan Harpi Melati dan PPY sudah tidak perlu diragukan dan disangsikan kiprahnya. "Karena itu kami wajib memberikan perhatian dan ruang untuk dapat berkiprah bersama mempertahankan nilai budaya agar tidak luntur dan hilang di tengah globalisasi," tukasnya.

Sebelumnya, DPD Harpi



KR-Febriyanto

Proses lomba tata rias pengantin.

Melati DIY dan Dinas Kebudayaan DIY sudah mengadakan workshop hingga menghasilkan tujuh tata rias pengantin yang sudah dibakukan, yaitu Tata Rias Pengantin (TRP) Paes Ageng, TRP Paes Ageng Kanigaran, TRP Paes Ageng Janggan Menir,

TRP Paes Jogja Putri, TRP Kasatrian Ageng Selikuran, TRP Kasatrian Ageng, dan TRP Jogja Berkerudung Tanpa Paes. Hal tersebut sebagai panduan bagi anggota maupun pelaku tatarias pengantin Jawa, khususnya Yogyakarta. (Febriyanto)-d

Ecoprint Menopang Usaha di Masa Pandemi

TIDAK terpikirkan oleh Rustiningsih SP semula usahanya di bidang kerajinan pemik-pemik, asesoris mobil, suevenir, boneka dan maskot olahraga berkembang pesat dan selama ini ditekuni mendadak terhenti. Munculnya wabah korona yang melanda negeri ini ternyata membawa dampak usahanya menjadi turun drastis, bahkan boleh dikatakan dalam kondisi hampir terhenti.

"Selama pandemi Covid-19 usaha saya turun drastis, maka harus putar otak memaksimalkan ide agar usahanya tidak terhenti. Jadilah saya membuat produk baru ecoprint, lumayan bisa menopang usaha selama pandemi Covid-19," ujar Rustiningsih pemilik Rusty Craft di rumahnya Kamal Kulon, Margoluwih, Seyegan, Sleman didampingi Krisamyono Mukti, Ketua Bidang Informasi dan Komunikasi HIPPI Sleman, Jumat (2/4).

Rusty Craft berdiri tahun 2007 dengan modal awal Rp 50.000 dimulai dengan membuat kerajinan boneka dan pemik-pemik. Bahan-bahan didatangkan dari Bandung dan DIY, pengerjaannya dibantu ibu-ibu di lingkungannya dengan cara dibawa pulang sambil *momong anak* atau bisa sambil mengerjakan pekerjaan rumah pokok. Tidak kurang 15 orang ibu-ibu yang membantu usahanya, dan menjadi lebih berkembang dengan omzet kurang lebih Rp 25 juta/ bulan.

Dalam pemasarannya, sering mengikuti berbagai pameran di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan DIY. Kecuali itu, juga membuka outlet di kompleks Taman Lampion Monumen Yogya Kembali, serta menitikpkan produk di Mirota Batik (Hamzah), koperasi Taman Pintar, semua cabang Mirota, Pameja dan Pumama. Namun sejak masa pandemi Covid-19

kini omzetnya turun drastis menjadi Rp 4-6 juta/bulan, jumlah karyawan yang membantu pun tinggal 3-5 orang sebagai pekerja tetap bekerja dari pukul 8.00-16.00 WIB.

Kini usahanya lebih dititikberatkan pada pembuatan ecoprint, berbekal produk DIY. Kecuali itu, juga mengikuti pelatihan serta bahan-bahan alami seperti daun-daunan banyak dijumpai di sekitar rumah. Produk eco-

print-nya berbentuk baju, jilbab, mukena dan bahan kain lainnya, juga membuat masker untuk anak-anak dan dewasa. Produk ecoprint-nya dijual secara online, berkat pameran bersama HIPPI Sleman ternyata banyak mendapatkan order. Semula customer datang melihat boneka, lantas merembet ke soal ecoprint dan jadilah transaksi. (Sutopo Sgh)-d



KR-Sutopo Sgh

Rustiningsih sedang menawarkan produk kerajinan di pameran.